

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BERBASIS AN ENTREPRENEURIAL LEARNING DALAM MENINGKATKAN JIWA WIRAUSAHA MAHASISWA UNTUK MENGATASI PENGANGGURAN INTELEKTUAL

Maria, Sony

Staff pengajar Fakultas Pertanian dan Bisnis UKSW Salatiga

ABSTRAK

Setiap tahun jumlah pengangguran semakin meningkat, 20 % setiap tahunnya. Riset ini diharapkan akan ditemukan faktor determinan dan kontruk pendidikan berbasis kewirausahaan, yang nantinya akan digunakan untuk menyusun disain dan model pendidikan kewirausahaan berbasis *Entrepreneurial Learning Model* (ELM). Metode yang digunakan dalam riset ini penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatif. Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan atau pendidikan bisnis (Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Universitas Negeri Jenderal Soedirman Purwokerto, dan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga). Unit analisis dari penelitian ini adalah peserta didik, pendidik serta sistem perkuliahan kewirausahaan. Data akan dianalisis dengan alat analisis *Struktural Equation Modelling* (SEM). Dari hasil penelitian ini pendidik dan kurikulum atau silabus membentuk pendidikan kewirausahaan. Penerapan *Entrepreneurial Learning Model* telah berjalan dengan baik. Pendidikan kewirausahaan akan membentuk kinerja peserta kewirausahaan.

Kata kunci : Pendidikan kewirausahaan, *Entrepreneurial Learning Model*, kinerja kewirausahaan

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya pengangguran terdidik khususnya dari perguruan tinggi, setiap tahun naik 20%. Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah penganggur di kalangan terdidik sampai dengan Februari 2009 telah mencapai 1,1 juta orang, dua kali lipat dari angka pada 2004 yang tercatat sebesar 585 ribu orang. Secara persentase, jumlah penganggur di kalangan terdidik juga meningkat drastis. Pengangguran terdidik tercatat mencapai 12,0 persen pada Februari 2009, yang juga meningkat dua kali lipat dari persentase pada 2004 yang hanya mencapai 5,7 persen.

Ironisnya, peningkatan penganggur di kalangan terdidik terjadi pada saat jumlah pengangguran secara keseluruhan mengalami penurunan, baik dalam persentase maupun secara absolut. BPS menunjukkan bahwa jumlah persentase pengangguran

terus menurun dari 9.86 persen dari angkatan kerja pada 2004 menjadi 8,14 persen dari angkatan kerja pada 2009. Demikian pula, secara absolut, jumlah penganggur turun dari 10,25 juta orang pada 2004 menjadi 9,26 juta orang pada 2009 (Modjo, 2009).

Mengapa terjadi demikian? Salah satu penyebabnya adalah kurangnya relevansi pendidikan dengan pasar kerja. Argumen lain adalah karena sebagian besar ingin bekerja sementara jumlah lowongan terbatas. Masih sangat sedikit yang mau memulai usaha setelah lulus. Padahal menurut UNESCO, kepemilikan terhadap kewirausahaan dapat meningkatkan peluang kerja dan berusaha bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Ini berarti penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang tepat akan menghasilkan peluang usaha baru dan kemampuan lulusan dalam merakit sumberdaya menjadi kegiatan usaha.

Riset ini juga dilatar belakangi oleh fakta bahwa pendidikan bisnis dan manajemen terlalu dipenuhi teori dan analisis kuantitatif dan kurang menitik-beratkan pada faktor kualitatif, terlalu terfokus pada alat, konsep dan model, terlalu birokratis dalam menerapkan manajemen dan terlalu sedikit menerapkan entrepreneurial activity profesor dan pendidik sering bekerja pada kondisi tidak riil dibanding masalah-masalah penting (Derman & Levin (1994 dalam Vuuren and Nieman, 2000) sehingga perlu dilakukan transformasi ke arah entrepreneurial learning model (ELM).

TUJUAN

Terkait dengan masih diselenggarakannya sistem pendidikan tatap muka konvensional, yang ternyata malah banyak menimbulkan pengangguran intelektual, pada kesempatan ini akan dilakukan riset yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut, seperti:

1. Untuk mengetahui disain, sistem dan model penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi.
2. Menguji faktor determinan pendidikan kewirausahaan dan kinerja peserta didik

BAHAN DAN METODE

Jika ditinjau dari kegunaannya (purpose of study), penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatif karena bertujuan untuk karakteristik variabel dan hubungan antar variabel dan berusaha mengerti lebih jauh hubungan antar variabel yang telah ada.

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan atau pendidikan bisnis baik negeri maupun swasta yang ada di Jawa Tengah. Adapun perguruan tinggi tersebut meliputi Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Universitas Negeri Jenderal Soedirman Purwokerto, dan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Unit analisis dari penelitian ini adalah peserta didik, pendidik serta sistem perkuliahan kewirausahaan.

Penelitian pengembangan ini bertujuan mengetahui tingkat keefektifan model pendidikan kewirausahaan, maka variabel penelitian yang hendak diukur mencakup:

Variabel Laten Independen: Terdiri dari: X1 = Pendidik (A1 = Tingkat Pendidikan; A2 =Relevansi; A3 = Pengalaman bisnis; A4 = Personality), X2 = Peserta Didik (B1 = Motivasi ; B2 = Personality; B3 = Latar belakang Orang B4 = Budaya), X3 = Sarana dan Prasarana (C1 = Ruang/gedung; C2 = Peralatan belajar/laboratorium; C3 = Tempat praktek usaha), X4 = Kurikulum dan silabus (D1 = Kompetensi; D2 = Sistem Reward; D3 =Entrepreneurial Learning Model), X5 = Pendidikan Kewirausahaan (E1 = Pendidikan kewirausahaan; E2 = Pendidikan Manajemen; E3 = Perubahan *Mindset*).

Variabel Laten Dependen: Y = Peningkatan Kinerja Peserta Didik (= Peningkatan kecakapan kewirausahaan; Y2 = Peningkatan jiwa kewirausahaan; Y3 = Keinginan memulai usaha)

Adapun teknik analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel.1. Teknik Analisis

Kegiatan	Analisis	Output
Penelitian pendahuluan (eksplorasi, penyusunan dan validasi draft model, ujicoba terbatas draft model)	Panen Judgement Analisis deskriptif kualitatif Analisis ilustratif Analisis level	Disain Pengembangan Model Panduan Pembelajaran Model Pendidikan Kewirausahaan
Pengujian Model Awal	institusi Kuantitatif SEM	

HASIL

Pendidikan kewirausahaan merupakan faktor penting bagi Perguruan Tinggi untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui kemampuannya menghasilkan *technological innovation* serta merubahnya menjadi *social and economic innovation*. Pendidikan kewirausahaan

diharapkan bisa memotivasi mahasiswa untuk menjadi pengusaha ketika sudah menyelesaikan studinya. Pendidikan kewirausahaan juga diharapkan menjadi wahana menanamkan nilai-nilai kerja keras, ketekunan, tahan uji, memiliki *need for achievement*, berani mencoba, independen, kreatif dan inovatif.

Untuk mencapai pendidikan yang bisa memenuhi harapan seperti diatas, ada banyak faktor yang mempengaruhinya yang merupakan determinan dari pendidikan kewirausahaan. Faktor ini perlu diketahui agar ketika menjalankan pendidikan kewirausahaan, bisa melakukan treatment atau upaya untuk menghasilkan pendidikan kewirausahaan yang berkualitas. Adapun

komponen dari faktor determinan itu adalah pendidik peserta didik, kurikulum dan silabus, sarana dan prasarana pendidikan.

Untuk melihat dinamika dari berbagai fakta, kegiatan dan kejadian yang terjadi tersebut, telah dilakukan analisis terhadap berbagai faktor dan variabel yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan dengan melibatkan 3 Perguruan Tinggi di Jawa Tengah dan melibatkan alumni yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan dan telah berusaha menjadi pengusaha. Dengan menggunakan metode analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan program AMOS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengujian Model Pendidikan Kewirausahaan

			Estimate	S.E.	C.R	P
Pendidikan Kewirausahaan (X5)	<---	Pendidik (X1)	0,3358	0,0821	4,0899	***
Pendidikan Kewirausahaan (X5)	<---	Peserta didik (X2)	0,0964	0,1062	0,9074	0,3642
Pendidikan Kewirausahaan (X5)	<---	Infrastruktur (X3)	0,0335	0,0655	0,5111	0,6093
Pendidikan Kewirausahaan (X5)	<---	Kurikulum & silabus (X4)	0,459	0,0818	5,6131	***
Kinerja Peserta Kewirausahaan (Y)	<---	Pendidikan Kewirausahaan (X5)	0,789	0,1104	7,1482	***

Sumber: Analisis Data Primer

PEMBAHASAN

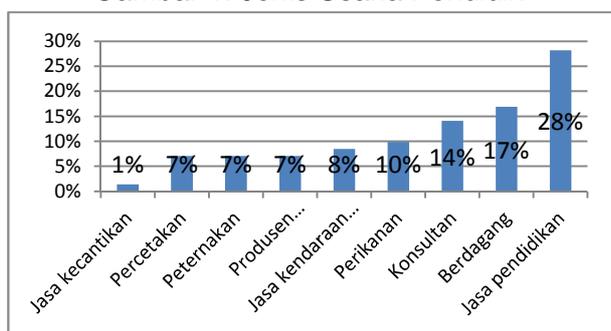
Pendidik. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, pendidik merupakan faktor vital dan sangat penting. Pendidik bisa berfungsi menjadi motivator untuk membangun dan meningkatkan semangat, optimisme, kerja keras, ketekunan serta tahan uji. Pendidik juga bisa berfungsi sebagai fasilitator dimana pendidik berperan membantu peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaannya. Fasilitasi ini bisa disediakan oleh pendidik sendiri maupun membukakan akses ke pihak lain. Pendidik juga berperan dengan cara memberi contoh dengan tujuan untuk memberikan inspirasi kepada peserta didik. Menurut Briga Hyhes (1996), jenis pengajaran

dan kualitas dan kuantitas pendidik sangat mempengaruhi pendidikan kewirausahaan. Menurutnya ada dua tahap dalam pelaksanaan pembelajarannya, pertama adalah aspek penguatan teoritis (know-how) dan kemudian aspek penguatan kreatifitas dan inovasi. Pendidikan kewirausahaan yang berhasil akan diperoleh ketika guru menguasai juga bahkan memiliki pengalaman dalam dua aspek tadi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di 3 perguruan tinggi, ternyata hasilnya sesuai dengan hipotesis. Dalam hipotesis disebutkan bahwa pendidik memiliki pengaruh yang positif terhadap pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Ditemukan bahwa

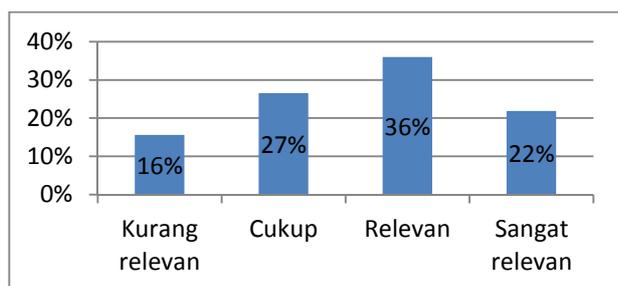
pendidik mempengaruhi pendidikan kewirausahaan. Dengan demikian, pendidik menjadi faktor determinan. Ada beberapa kemungkinan penyebabnya. Pertama, sekarang ini pendidik sudah mulai sadar bahwa dosen harus memberi contoh terlebih dahulu (memiliki usaha). Adapun bidang pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh pendidik kewirausahaan adalah jasa pendidikan (membuka kursus ketrampilan dan lembaga pendidikan untuk SMP dan SMA) yaitu sebesar 38%. Ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. Jenis Usaha Pendidik



Sumber : analisis data primer, 2012

Jika memperhatikan data empiris yang ada, pada umumnya pendidik telah memiliki kualifikasi yang relatif mendukung pembelajaran kewirausahaan, mereka telah memiliki pengalaman usaha sehingga bisa membuat peserta didik mau memulai menjalankan usaha mandiri dan bisa menjadi konsultan bagi mereka. Mereka memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk menghasilkan wirausaha baru dari lulusannya. Dari gambar 2. menunjukkan separo responden (58%) menyatakan bahwa pengajar memiliki relevansi yang baik dan sangat baik terhadap bidang kewirausahaan



Gambar 2. Relevansi Pendidik

Sumber : analisis data primer, 2012

Berdasarkan pada fakta ini, penting untuk diperhatikan bahwa pendidik yang berhasil mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang menghasilkan lulusan yang berwirausaha adalah pendidik yang memiliki usaha dahulu atau memiliki kompetensi dibidangnya, memiliki semangat dan motivasi yang dan terlibat aktif sebagai mentor yang baik bagi peserta didiknya untuk menghasilkan wirausaha baru dari perguruan tinggi

Peserta Didik. Peserta didik merupakan pihak penting yang bereaksi karena adanya aksi dari pendidik yang merespon dengan peningkatan pengetahuan, sikap dan keahliannya. Keberadaan peserta didik sangat penting bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas. Karakteristik, kemampuan, kemauan, kapasitas peserta didik akan mempengaruhi respon mereka pada aksi yang terjadi pada dirinya. Nilai-nilai, persepsi, *mindset*, kebiasaan, norma, belief dan harapan yang merupakan perwujudan budaya mereka, akan sangat mempengaruhi proses penyerapan pembelajaran yang terjadi.

Dari hasil penelitian empiris diperoleh fakta bahwa peserta didik tidak mempengaruhi proses belajar mengajar pada pendidikan kewirausahaan padahal menurut hipotesisnya, peserta didik mempengaruhi pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan pada hasil riset diperoleh fakta bahwa pada umumnya mereka masih senang mencari kerja (*job seeker*) jika mereka lulus nantinya. Mereka saat ini belum bisa membayangkan akan menjadi pengusaha. Ketika mereka akan masuk ke Perguruan Tinggi, mereka pasti memikirkan akan kerja dimana. Sedikit saja yang masuk ke Perguruan Tinggi untuk jadi pengusaha. Ketika mereka kuliah, banyak yang sudah dipenuhi kebutuhannya sehingga ketika ada program kewirausahaan, mereka belum bisa memahaminya dan meresponnya secara inten dan aktif. *Mind set*, persepsi, kebiasaan, norma, kepercayaan dan harapan mereka belum mendukung dalam proses

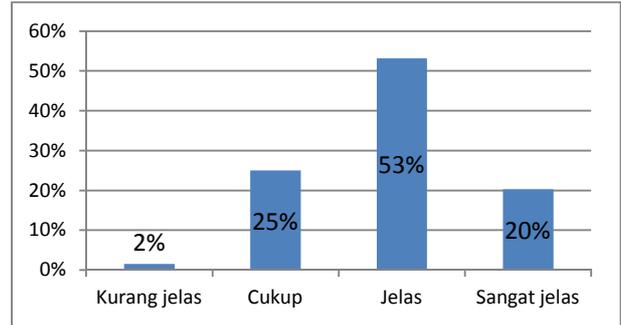
belajar mengajar kewirausahaan. Mereka yang merespon baik biasanya mereka “kepepet” atau terpaksa melakukannya karena tidak ada pilihan lain. Mereka biasanya kesulitan keuangan sehingga ingin mengatasinya dengan melakukan usaha. Dalam teori kewirausahaan, kondisi seperti sebagai *accident entrepreneur*, seseorang yang menjadi pengusaha karena tidak direncanakan dan bisa terjadi karena tiada pilihan lain.

Kurikulum dan Silabus

Dalam sistem pembelajaran, kurikulum dan silabus juga memegang peranan penting. Kurikulum sendiri berisi perencanaan belajar jangka panjang dan holistic untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum menjadi acuan untuk menghasilkan standar pembelajaran dan kompetensi yang dibutuhkan.

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Subandiyah (1993: 4-6) ada 5 komponen kurikulum, yaitu: (1) komponen tujuan; (2) komponen isi/materi; (3) komponen media (sarana dan prasarana); (4) komponen strategi dan; (5) komponen proses belajar mengajar (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulu>) Kurikulum dan silabus haruslah disampaikan kepada mahasiswa diawal perkuliahan agar terdapat satu kesatuan pemikiran pendidik dan peserta didik dalam mencapai sasaran mata kuliah kewirausahaan. Dari gambar 3. terlihat bahwa sebagian besar (73%) responden menyatakan jelas (53%) dan sangat jelas (20%).

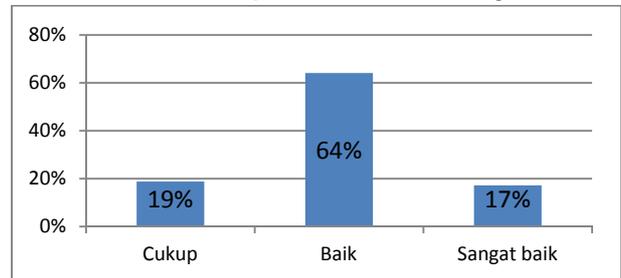
Gambar 3 Penjelasan Kurikulum dan Silabus



Sumber : analisis data primer, 2012

Entrepreneurial Learning Model merupakan suatu proses pembelajaran kewirausahaan yang mengubah pola pikir (*mindset*) menjadi positif yang berguna dalam membentuk jiwa wirausaha. Hal ini dilakukan dengan membentuk perkuliahan yang menarik dan menginspirasi serta adanya uji coba langsung. Dari gambar dibawah ini terlihat bahwa 64% responden menjawab baik dan 17% menjawab sangat baik dalam *Entrepreneurial Learning Model*.

Gambar 4. *Entrepreneurial Learning Model*



Sumber : analisis data primer, 2012

Dari hasil riset yang dilakukan di tiga Perguruan Tinggi diperoleh hasil bahwa kurikulum dan silabus sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di program pendidikan kewirausahaan.

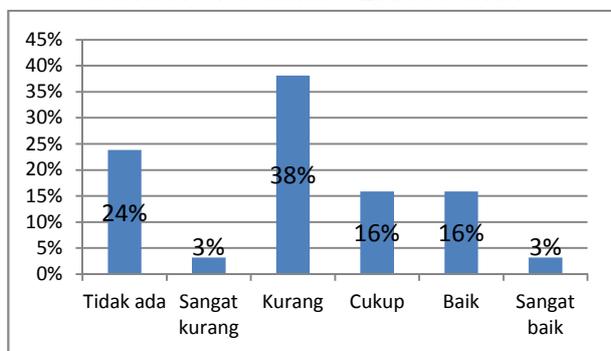
Sarana dan Prasarana. Menurut Wei & Guo (2010), sarana dan prasarana (laboratorium riset dan tempat praktek usaha) akan membentuk jembatan komunikasi antara teori dan dunia nyata. Sarana dan prasarana secara teoritis penting dalam menunjang kelancaran dan efektifitas proses pembelajaran.. Sarana dan prasarana yang memadai juga sangat mempermudah peserta

didik memahami topik yang sedang dipelajarinya.

Walaupun penting, seringkali sarana dan prasarana ini kurang dipenuhi oleh pengelola dan pendidik dalam proses belajar mengajar. Mereka hanya menyediakan sarana dan prasarana belajar yang seadanya sehingga tidak mampu memotivasi dan menginspirasi peserta didik untuk mengetahui lebih dalam lagi.

Hasil riset di tiga Perguruan Tinggi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendidikan kewirausahaan. Dengan kata lain, sarana dan prasarana pendidikan yang ada, tidak mampu mendukung proses pembelajaran kewirausahaan yang ada di Perguruan Tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sangatlah minim fasilitas laboratorium yang dapat digunakan oleh mahasiswa. Sebanyak 38% responden menyatakan kurang, 3 % sangat kurang, dan 24% tidak ada fasilitas laboratorium.

Gambar 5. Fasilitas Laboratorium

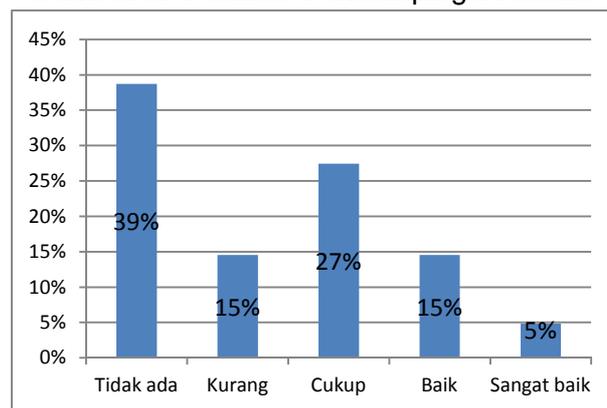


Sumber : analisis data primer, 2012

Sarana dan prasarana pendidikan di lembaga pendidikan kondisinya sangat tidak mendukung proses belajar mengajar yang ada. Kondisi ini terjadi karena ada beberapa sebab, pertama tiadanya visi dari pengelola bahwa sarana dan prasarana sangat penting dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Namun karena pengelola tidak memiliki dana dan daya untuk itu atau terbatas dalam hal anggaran, maka biasanya mereka menyediakan sarana dan prasarana ala kadarnya. Dari gambar 6 terlihat bahwa

sangatlah minim fasilitas pendampingan usaha yang diberikan dalam proses belajar mengajar matakuliah kewirausahaan. Terdapat 54% responden yang menyatakan tidak ada dan kurang dalam fasilitas pendampingan usaha. Kegiatan ini meliputi dari menyusun rencana bisnis sampai dengan monitoring usaha yang dijalankan.

Gambar 6. Fasilitas Pendampingan Usaha



Sumber : analisis data primer, 2012

Dalam pendidikan kewirausahaan, karena yang akan diubah adalah *mindset*, jiwa dan motivasi dari peserta didik, maka peranan sarana dan prasarana sangat penting sebagai media atau alat pembelajaran yang mencoba memberikan visualisasi pada peserta didik.

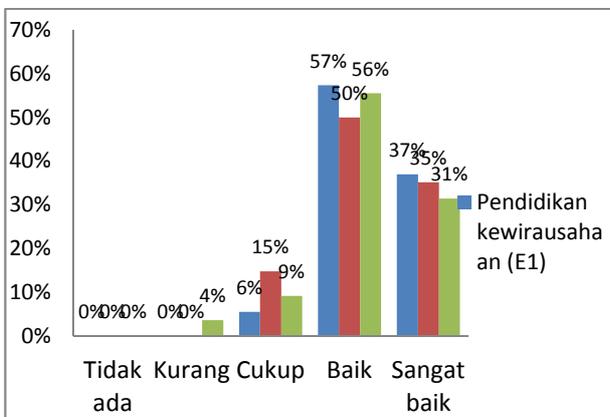
Pendidikan Kewirausahaan dan Kinerja Peserta Didik

Perubahan *Mindset* & Kinerja.

Mindset atau cara pandang atau cara nilai sangat mempengaruhi dalam perilaku pengusaha. *Mindset* yang dimiliki seseorang akan menuntun seseorang pada apa yang akan dikerjakan dan diperbuat. Dengan arti yang lain, kegagalan dalam berusaha banyak disebabkan oleh *mindset*nya yang tetap (*fixed mindset*). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus berisi mengenai perubahan *mindset*, dari *fixed mindset* menjadi *growth mindset*. Perubahan *mindset* ini akan menjadi dasar komponen pendidikan kewirausahaan yang lain. Dari hasil penelitian terlihat pada gambar 7, sebagian besar (94%) responden menjawab bahwa dengan adanya pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi

telah melatih mahasiswa menjadi kreatif dan inovatif dalam membuat inspirasi bisnis serta kemampuan membuat proposal bisnis. Sebanyak 85% responden menyatakan telah dilatih dengan baik dan sangat baik dalam pendidikan manajemen. Mahasiswa dilatih dalam mengelola keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, produksi, dan meningkatkan jejaring bisnis. Dilain pihak, sejumlah 91% responden menyatakan dengan adanya pendidikan kewirausahaan dapat merubah *mindset* mahasiswa (*fixed mindset* menjadi *growth mindset*).

Gambar 7. Pendidikan Kewirausahaan



Sumber : analisis data primer, 2012

Pendidikan kewirausahaan banyak diharapkan oleh berbagai kalangan untuk bisa menghasilkan lulusan peserta didik menjadi seorang pengusaha yang handal. Banyak teori yang sudah diungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang berkualitas akan mampu menghasilkan *new entrepreneur*.

Berdasarkan fakta yang ada, penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan masih sangat bervariasi. Karena bervariasi, komponennya juga sangat bervariasi sehingga ada banyak sekali komponen mengenai pendidikan kewirausahaan. Dahulu kala, pendidikan kewirausahaan hanya terkait dengan keahlian menjual saja. Namun sekarang ini, komponen pendidikan kewirausahaan sedikitnya terdiri dari perubahan *mindset*, peningkatan motivasi, keahlian kewirausahaan (*entrepreneurial skill*)

serta kemampuan berbisnis atau *business skill*.

Menurut Welsch (1993), pendidikan kewirausahaan yang berkualitas akan menghasilkan kinerja lulusan yang berkualitas pula. Setelah dilakukan kajian dan analisis, ditemukan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja peserta didik. Ini menunjukkan bahwa hasil pengujian empiris mendukung hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

Dalam riset ini, ditemukan bukti bahwa pendidikan kewirausahaan dengan cara merubah *mindset* peserta didik, akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sebaliknya, pendidikan kewirausahaan yang tidak menyertakan perubahan *mindset*, biasanya pendidikan kewirausahaan tersebut tidak bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Motivasi & Kinerja. Banyak artikel yang menunjukkan peranan penting dari motivasi. Jika seseorang tidak memiliki motivasi, orang tersebut tidak akan memiliki kinerja yang tinggi. Motivasi akan menggerakkan berbagai aspek yang terkait dengan upaya dan usaha untuk menjalankan, mengendalikan dan mencapainya. Dalam teorinya, David McClelland (1961) mengatakan bahwa pengusaha yang sukses diperoleh karena yang bersangkutan memiliki motivasi yang kuat dan tinggi. Seseorang yang memiliki N-Ach (*need for achievement*) yang tinggi, jiwa kewirausahaan lebih tinggi dan kinerja usahanya akan lebih baik dari yang N-Achnya rendah.

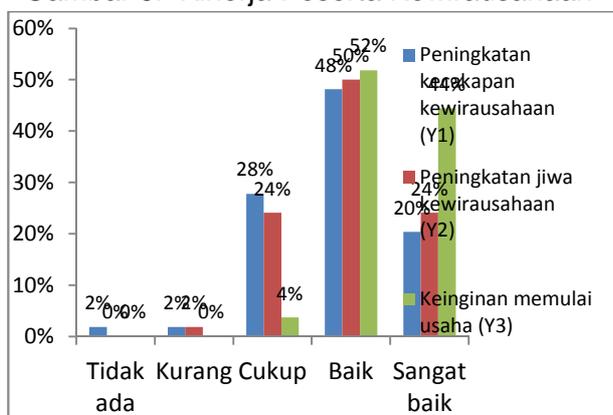
Dalam riset ini diperoleh hasil bahwa motivasi berkorelasi positif dengan kinerja peserta didik. Berarti motivasi ada hubungan yang erat dengan kinerja peserta didik. Motivasi memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat untuk maju dan untuk berusaha. Seperti diungkapkan sebelumnya, nilai-nilai personal seseorang seperti dorongan yang kuat dan untuk maju, motivasi, bakat dan kemampuannya sangat mempengaruhi seseorang dalam proses

pengambilan keputusannya, sehingga pengambilan keputusan yang diambil oleh seseorang bisa tepat. Kepribadian, intelegensia dan motivasi seseorang merupakan faktor penting pembentuk perilaku individu yang akan mempengaruhi seseorang dalam menanggapi perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi termasuk didalamnya adalah menghasilkan kinerja yang tinggi. Itu artinya, hasil riset ini mendukung temua sebelumnya bahwa motivasi berpengaruh terhadap kinerja seseorang.

Entrepreneurial skill dan kinerja.

Entrepreneurial skill merupakan keahlian yang dimiliki seseorang yang mampu menghasilkan cipta karsa dalam bisnis. Kemampuan itu, terdiri dari berani mencoba, independen, kreatif & inovatif serta mampu mengkonstruksinya inspirasi bisnis dan akhirnya nantinya mampu merakit sumberdaya yang dimilikinya serta sumberdaya yang ada dilingkungannya.

Gambar 8. Kinerja Peserta Kewirausahaan



Sumber : analisis data primer, 2012

Dari gambar 8 menunjukkan ketiga indikator kinerja peserta kewirausahaan yang paling terlihat prestasi kerja bagus adalah adanya keinginan memulai usaha yang timbul dari dalam peserta didik yaitu sebesar 96%. Sebanyak 74% responden menyatakan adanya peningkatan jiwa kewirausahaan. Hal ini terbukti bahwa dalam memulai usaha, peserta didik telah memulai menyusun proposal usaha yang diberikan kepada beberapa sumber pendanaan. Sedangkan indikator terakhir yaitu sebanyak 68% menyatakan adanya peningkatan kecakapan

kewirausahaan. Indikator ini belum menunjukkan prestasi yang baik seperti dua inkator sebelumnya karena peserta didik baru memulai usaha sehingga kemampuan membuka jejaring usaha masih minimal.

Hasil riset menunjukkan bahwa *entrepreneurial skill* merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kinerja wirausaha. Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk terus maju akan dipacu oleh keinginannya tersebut untuk mencapainya. Mereka akan ditarget oleh keinginannya tersebut. Mereka akan terus berupaya untuk mencapainya dan kemudian kalau sudah tercapai akan bermimpi lagi untuk meningkatkan keinginannya. Seseorang yang berani mencoba akan terus berupaya mengalami sesuatu yang berguna bagi dirinya untuk kepuasan rasa keingintahuannya. Berani mencoba akan memungkinkan mereka memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami sesuatu yang nantinya akan berguna bagi dirinya. Seseorang yang

Business skill dan kinerja. *Business skill* merupakan keahlian seseorang untuk mengelola bisnisnya dalam hal perencanaan bisnis, mengorganisasikan usaha tersebut dalam hal siapa yang akan mengelola, lembaga seperti apa yang akan dibentuk, bagaimana pembagiana tugasnya, mengimplemtasikan rencana yang sudah disusun, dan melakukan pengendalian usaha supaya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan atau memperbaiki rencana pada saat melaksanakan rencana tersebut. Hasil riset ini menunjukkan bahwa *business skill* berkait erat dengan kinerja peserta didik. Disamping itu, *business skill* berpengaruh secara positif terhadap kinerja peserta didik. Ini berarti jika *business skill* seseorang tinggi, kinerja usahanya juga tinggi. Hasil riset ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kemampuan bisnis yang tinggi akan menghasilkan kinerja kewiraushaaan yang tinggi. Priyanto (2005) mengatakan bahwa kapasitas manajemen usaha atau bisnis sangat berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha seseorang

KESIMPULAN

1. Pendidik yang berhasil mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang menghasilkan lulusan yang berwirausaha adalah pendidik yang memiliki usaha dahulu atau memiliki kompetensi dibidangnya, memiliki semangat dan motivasi yang dan terlibat aktif sebagai mentor yang baik bagi peserta didiknya untuk menghasilkan wirausaha baru dari perguruan tinggi.
2. Peserta didik tidak mempengaruhi proses belajar mengajar pada pendidikan kewirausahaan, pada umumnya mereka masih senang mencari kerja (*job seeker*).
3. Kurikulum dan silabus sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di program pendidikan kewirausahaan. *Entrepreneurial Learning Model* telah diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran kewirausahaan
4. Sarana dan prasarana pendidikan tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendidikan kewirausahaan. Sarana dan prasarana pendidikan (fasilitas pendanaan, pendampingan usaha, ruang pamer, dan laboratorium) di lembaga pendidikan kondisinya sangat tidak mendukung proses belajar mengajar yang ada.
5. Pendidikan kewirausahaan dengan cara merubah *mindset* peserta didik, akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sebaliknya, pendidikan kewirausahaan yang tidak menyertakan perubahan *mindset*, biasanya pendidikan kewirausahaan tersebut tidak bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas.

REFERENSI

- Briga Hynes. (1996). *Entrepreneurship education training introducing entrepreneurship into non-business disciplines*, Journal of European industrial Training, 20/8, 10-17.
- Mc Clelland, David C. (1961). *Entrepreneur Behavior and Characteristics of Entrepreneurs. The Achieving Society.*
- Modjo, M. Ikhsan (2009). *Pengangguran Terdidik: Apa, Siapa dan Bagaimana?*

<http://lepmida.com/column.php?id=217&awal=130>

- Priyanto, Sony Heru, 2005. *Kewirausahaan dan Kapasitas Manajemen Widya Sari Press Salatiga.*
- Welsch, P.H., (1993), *Entrepreneurship education and training infrastructure: External interventions in the classroom. Proceedings of the IntEnt93 Conference Vienna, July 05-07.*
- Vuuren, Jurie Van And Gideon Nieman. 2000. *Entrepreneurship Education And Training: A Model For Syllabi/Curriculum Development.*
- Wei, Yaping dan Wenting Guo. 2010. *Construction of the Entrepreneurship Education Teachers Based on the Characteristics of Business Education Level. International Education Studies Vol. 3, No. 2; May 2010*